

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat 10,8 juta kasus TB Paru di seluruh dunia pada tahun 2023 menurut “Laporan *Tuberkulosis* Global 2024” dengan insiden 134 per 100.000 penduduk. 400.000 (3,7%) adalah pasien dengan TB resistan multiobat (MDR) atau resistan rifampisin (RR). Angka TB resistan multiobat/resisten rifampisin (TB-MDR/RR) adalah 3,2% pada kasus baru dan 16% pada kasus yang telah diobati sebelumnya. Angka kematian global akibat TB mencapai 1,25 juta pada tahun 2023, menjadikan TB penyebab kematian utama akibat penyakit menular tunggal (Chen et al., 2025).

Berdasarkan estimasi insiden TB di Indonesia sebesar 1.090.000, notifikasi kasus TB tahun 2023 sebesar 821.200 kasus (74%); atau masih terdapat 26% yang belum ternotifikasi; baik yang belum terjangkau, belum terdeteksi maupun tidak dilaporkan. Estimasi kasus TB MDR/RR tahun 2023 sebesar 30.000 dengan jumlah penemuan kasus TB MDR/RR sebesar 12.482 dengan cakupan 40%.

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan di Nusa Tenggara Timur (NTT). Menurut Global TB Report 2022, angka kejadian TB di Indonesia meningkat 15% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi ancaman serius bagi masyarakat (Kemenkes RI, 2023). *Tuberkulosis* paru (TB Paru) adalah suatu penyakit menular yang menjadi salah satu masalah utama kesehatan dan merupakan salah satu penyebab kematian di dunia (Amananti, 2024). *Tuberkulosis* (TB) paru adalah salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini dapat menyebabkan

gejala seperti batuk, demam, dan kelelahan.

Masalah keperawatan yang ditimbulkan oleh penyakit TB Paru adalah empat masalah keperawatan yaitu perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh berhubungan dengan anoreksia dan kurang pengetahuan berhubungan dengan kurangnya informasi, salah satunya adalah bersihan jalan napas tidak efektif (Sonya, 2020). Salah satu masalah keperawatan yang sering dialami oleh pasien TB Paru Adalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

Bersihan jalan napas tidak efektif dapat menyebabkan penumpukan lendir dan bakteri di dalam jalan napas, sehingga memperburuk gejala penyakit. Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekresi atau obstruksi saluran pernapasan untuk membersihkan bersihan jalan napas (Niken, 2024). Ada beberapa faktor yang menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif, yaitu faktor fisiologis dan faktor situasional.

Kuman ini berbentuk batang (Basil) yang di kenal dengan nama *Mycobakterium Tuberculosis*. TB Paru bila tidak ditangani dengan benar akan menimbulkan komplikasi, yaitu efusi pleura, empiema, malnutrisi, dan hepatitis dan bersihan jalan napas tidak efektif (Kementerian Kesehatan, 2025).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan kepatenan jalan napas (Niken, 2024). Komplikasi bersihan jalan nafas tidak efektif apabila tidak diatasi adala Hipoksemia atau penurunan kadar oksigen dalam darah yang dapat berujung pada gangguan fungsi organ tubuh, Gagal napas atau kondisi dimana tubuh gagal melakukan pertukaran gas dengan adekuat sehingga terjadi kegagalan pernapasan, Infeksi paru atau sekret yang tertahan dan tidak terbuang dapat menjadi media

pertumbuhan bakteri sehingga menyebabkan pneumonia atau infeksi lain pada paru-paru. Oleh sebab itu, mengambil intervensi latih batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif (Kementerian Kesehatan, 2025).

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan teknik batuk efektif mampu membantu menormalkan frekuensi napas pasien (RR 22 kali/menit), meningkatkan kemampuan pasien mengeluarkan sputum dari 2 cc menjadi 5 cc, menormalkan irama napas, serta secara bertahap mengurangi suara napas tambahan. Kesimpulannya, teknik batuk efektif terbukti dapat meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru (Saini & Syahar Yakub, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Intervensi Batuk Efektif Pada Pasien TB Paru Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Puskesmas Kambaniru.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana intervensi batuk efektif pada pasien TB Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif ?

1.3 Tujuan Umum

Bagaimana penerapan intervensi latihan batuk efektif pada pasien TB Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

1.4 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien TB Paru.
2. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien TB Paru.

3. Mampu menentukan intervensi keperawatan pada pasien TB Paru dengan masalah keperawatan Bersihan jalan napas.
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien TB Paru dengan masalah keperawatan Bersihan jalan napas.
5. Mampu melakukan Evaluasi keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan Bersihan jalan napas.

1.5 Keaslian penelitian

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Latihan Batuk Efektif terhadap Peningkatan Kemampuan Ekspetoran Pasien TB Paru (Sari, D. 2019)	D: Studi kasus S: 1 (satu) pasien V: Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif I: Format KMB Poster Latihan Batuk Efektif SOP Latihan Batuk Efektif A: Statistik deskriptif	Data khusus partisipan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data partisipan berdasarkan pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan Evaluasi dalam Intervensi batuk efektif pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di puskesmas kabanir.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan pendekatan diskriptif dan menggunakan studi kasus satu pasien. Faktor penelitian ini adalah latihan batuk yang efektif. Alat yang digunakan termasuk format asuhan keperawatan keluarga, SOP latihan batuk efektif, SAP, Poster, dan Leaflet, serta teknik analisis WOD (Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi). Prosesnya berbeda: penelitian sebelumnya melakukan latihan batuk yang efektif selama hanya

satu hari, tetapi penelitian ini melakukannya selama tiga hari untuk mengamati dan mengevaluasi seberapa baik latihan pasien membersihkan jalan napas dan mengeluarkan sputum.